

Tahfidz Al-Quran dan Kecerdasan Spiritual Santri Dalam Perspektif *Tafsir An-Nur* Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy

Imam Ahmad Abi Abdillah*, Zainal Arifin, Fadhilah Is
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
*imamahmad.abiabdillah@gmail.com

Abstract

Memorizing the Quran is not only a noble form of worship, but is also believed to have a significant influence on the formation of spiritual intelligence, especially among students of the Ma'had Tahfidz Al-Quran. Spiritual intelligence is a person's ability to understand the meaning of life, have existential awareness, and a deep relationship with God. This study aims to analyze the influence of memorizing the Quran on the formation of spiritual intelligence of students at the Ma'had Tahfidz Al-Quran Imam Ahmad Abi Abdillah with an interpretative approach to Tafsir An-Nur by Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. The research method used is qualitative-descriptive with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study show that the process of memorizing the Quran contributes greatly to the formation of dimensions of spiritual intelligence of students, such as increasing awareness of the existence of Allah, strengthening moral and ethical values, reflective abilities towards oneself and life, and awareness of divine values in the lives of students. Interpretation of Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, in his Tafsir An-Nur, emphasized that internalizing Quranic values through memorization can be an effective way to develop a strong spiritual character. The conclusion of this study is that memorizing the Quran is an important medium for developing the spiritual intelligence of Islamic boarding school students as a whole, including aspects of faith, morals, and social sensitivity.

Keywords: *Tahfidz; Spiritual Intelligence; Tafsir An-Nur; MM 9.8 Method*

Abstrak

Menghafal Al-Quran diyakini memiliki kontribusi penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual, terutama di kalangan santri Ma'had Tahfidz. Kecerdasan spiritual mencakup kesadaran akan makna hidup, eksistensi diri, dan kedekatan dengan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aktivitas menghafal Al-Quran terhadap pembentukan kecerdasan spiritual santri di Ma'had Tahfidz Al-Quran Imam Ahmad Abi Abdillah dengan mengintegrasikan pendekatan tafsir terhadap *Tafsir An-Nur* karya Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan delapan partisipan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Quran secara konsisten mendorong terbentuknya dimensi kecerdasan spiritual, seperti kesadaran transendental, penguatan nilai moral, kemampuan refleksi diri, serta aktualisasi nilai *ilāhiyah* dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Quran melalui hafalan bukan sekadar proses memorisasi, melainkan jalan menuju pembentukan karakter ruhani yang utuh. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara pendekatan tafsir dan penguatan aspek-aspek spiritual melalui praktik menghafal. Dengan demikian, menghafal Al-Quran terbukti menjadi sarana strategis dalam membangun keimanan, akhlak, dan sensitivitas sosial santri secara holistik.

Kata Kunci: *Tahfidz; Kecerdasan Spiritual; Tafsir An-Nur; Metode MM 9.8*

Pendahuluan

Pembentukan kecerdasan spiritual merupakan aspek penting dalam pengembangan kepribadian manusia secara utuh, khususnya dalam lingkungan pendidikan keagamaan seperti pesantren (Abidin & Sirojuddin, 2024). Kecerdasan spiritual tidak hanya berperan dalam membentuk kesalehan personal, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam membangun integritas, kedewasaan emosional, dan hubungan transendental yang kuat antara manusia dan Tuhannya (Siregar & Harahap, 2024). Dalam konteks ini, penghafalan Al-Quran sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan di berbagai Ma'had Tahfidz Al-Quran diyakini memiliki peran signifikan dalam membentuk kecerdasan spiritual para santri. Menghafal Al-Quran bukan sekadar aktivitas akademik atau rutinitas pembelajaran, melainkan merupakan proses spiritual yang dalam, yang melibatkan kontemplasi, kedekatan dengan wahyu *Ilāhi*, serta internalisasi nilai-nilai *ilāhiyah* ke dalam kehidupan sehari-hari (Agustono & Firdaus, 2025).

Realitas kontemporer menunjukkan bahwa di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, banyak generasi muda mengalami krisis identitas spiritual yang ditandai dengan lemahnya komitmen beragama, rendahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya gejala stres dan kekosongan makna hidup (Saidina, 2025). Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat umum, tetapi juga mulai merambah kalangan pelajar, termasuk para santri yang sejatinya berada dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman (Fadillah & Purba, 2025). Berdasarkan laporan observasi internal Ma'had Tahfidz Al-Quran Imam Ahmad Abi Abdillah, ditemukan bahwa terdapat perbedaan mencolok antara santri yang aktif menghafal Al-Quran secara konsisten dengan santri yang kurang disiplin dalam hal tersebut, terutama dalam hal ketenangan batin, sikap religius, kesadaran moral, serta kemampuan mengelola emosi dan konflik. Temuan ini menjadi indikasi awal bahwa proses tahfidz Al-Quran memiliki korelasi erat dengan penguatan aspek spiritual para santri.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan keterkaitan signifikan antara aktivitas menghafal Al-Quran dengan perkembangan spiritual peserta didik, namun belum sepenuhnya terhubung secara eksplisit dengan kerangka tafsir, khususnya *Tafsir An-Nur* karya Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Penelitian oleh Ilmi et al. (2023) menyoroti bahwa santri penghafal Al-Quran memiliki tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi dibandingkan siswa umum, namun studi tersebut tidak mengulas secara mendalam sumber dan bentuk kesadaran tersebut dalam perspektif teologis. Dalam konteks penelitian ini, kekosongan tersebut menjadi relevan karena kesadaran spiritual yang terbentuk melalui tahfidz perlu dipahami melalui pemaknaan ayat-ayat Al-Quran itu sendiri. Sementara itu, studi oleh Che Wan Mohd Rozali et al. (2022) menemukan bahwa aktivitas menghafal Al-Quran menumbuhkan sikap sabar, tawakal, dan ketenangan batin, namun pendekatannya terbatas pada psikologi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mereka belum mengintegrasikan sumber spiritualitas tersebut dengan ayat-ayat yang mendasarinya, padahal *Tafsir An-Nur* dapat memberikan penjelasan tematik tentang aspek-aspek ruhani tersebut dalam konteks nilai-nilai Qur'ani yang dihafal.

Penelitian oleh Firdaus & Yilhas (2024) menegaskan bahwa tahfidz efektif dalam membina karakter religius peserta didik, namun fokus mereka berada pada dimensi institusional-empiris tanpa mempertautkan pengalaman spiritual tersebut dengan kerangka penafsiran ayat-ayat Al-Quran. Keterbatasan ini menjadi celah yang hendak diisi dalam penelitian ini, karena pembinaan karakter religius idealnya didukung oleh pemahaman spiritual yang mendalam terhadap isi hafalan Al-Quran sebagaimana dijelaskan dalam tafsir. Sementara itu, studi oleh Sarya Pinto et al. (2023) menunjukkan peningkatan kecerdasan spiritual melalui *murāja'ah*, tetapi tidak menjelaskan dimensi spiritual dari sudut pandang tematik ayat-ayat Al-Quran, sehingga terputus dari nilai-nilai

tafsir yang menjelaskan transformasi ruhani dalam praktik tersebut. Kesenjangan dari keempat studi ini tidak hanya bersifat umum, melainkan secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian ini yang berupaya mengintegrasikan praktik tahfidz dengan pemahaman spiritual berbasis tafsir tematik, khususnya *Tafsir An-Nur*, sebagai pendekatan lokal yang menawarkan kekayaan hermeneutik dalam menafsirkan makna spiritual Al-Quran secara kontekstual.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh kegiatan menghafal Al-Quran terhadap pembentukan kecerdasan spiritual santri di Ma'had Tahfidz Al-Quran Imam Ahmad Abi Abdillah? dan bagaimana relevansi kandungan *Tafsir An-Nur* karya Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menjelaskan dimensi spiritual dari proses tahfidz tersebut? Berangkat dari rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh konkret proses menghafal Al-Quran terhadap perkembangan kecerdasan spiritual santri dan menganalisisnya dalam bingkai pemikiran tafsir tematik lokal Indonesia yang diwakili oleh Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy. Argumen awal yang mendasari penelitian ini bahwa proses tahfidz bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual transformatif yang selaras dengan nilai-nilai Al-Quran, dan *Tafsir An-Nur* menyediakan perspektif kontekstual yang menggali dimensi sosial dan ruhani dari wahyu secara menyeluruh. Dengan demikian, kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian tafsir tematik berbasis praktik keagamaan, memberikan acuan baru bagi pendidikan tahfidz berbasis spiritual, serta memperkuat relevansi tafsir lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada kecerdasan spiritual santri.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam pengaruh aktivitas menghafal Al-Quran terhadap pembentukan kecerdasan spiritual santri di Ma'had Tahfidz Al-Quran Imam Ahmad Abi Abdillah dalam perspektif *Tafsir An-Nur* karya Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder; data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan delapan orang narasumber yang terdiri dari santri, pengasuh, dan pengajar tahfidz yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam proses tahfidz dan pembinaan spiritual, serta observasi partisipatif terhadap kegiatan menghafal Al-Quran yang berlangsung secara rutin di ma'had. Data sekunder berasal dari dokumentasi institusi, catatan perkembangan santri, serta telaah literatur *Tafsir An-Nur* sebagai kerangka konseptual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, observasi langsung terhadap perilaku spiritual santri dalam keseharian, serta dokumentasi tertulis yang mendukung validitas data. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dianggap relevan karena memungkinkan analisis tematik secara mendalam dan kontekstual terhadap fenomena pembentukan spiritualitas melalui interaksi nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keandalan serta kedalaman interpretasi. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Ma'had Tahfidz Al-Quran Imam Ahmad Abi Abdillah yang berlokasi di Deli Serdang selama kurun waktu tiga bulan, yaitu dari bulan April hingga Juni 2025.

Hasil dan Pembahasan

1. *Tafsir An-Nur* karya Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy

Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan salah satu tokoh intelektual Islam terkemuka di Indonesia yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan studi keislaman, khususnya dalam bidang tafsir. Lahir di Lhokseumawe, Aceh, pada tahun 1904, Ash-Shiddieqy tumbuh dalam lingkungan religius yang kuat. Pendidikan awal ditempuh melalui sistem pendidikan tradisional dayah, kemudian melanjutkan studi di berbagai lembaga pendidikan Islam terkemuka yang memperkaya wawasan keilmuannya (Ash-Shiddieqy, 1954). Kepiawaian dalam berbagai disiplin ilmu agama, seperti fikih, hadis, usul fikih, dan tafsir, menjadikan beliau figur ulama yang produktif dan progresif. Semangat intelektual yang tinggi mengantarkannya menjadi dosen, penulis, dan penggerak pembaruan pemikiran Islam di Indonesia (Wahid, 2016). Ash-Shiddieqy dikenal luas bukan hanya sebagai akademisi, tetapi juga sebagai pendidik dan pembina umat yang mampu menjembatani antara tradisi keislaman klasik dan kebutuhan kontemporer masyarakat Indonesia (Rahmawati, 2015).

Kiprah Ash-Shiddieqy dalam bidang tafsir diwujudkan melalui berbagai karya tulis monumental, salah satunya adalah *Tafsir An-Nur*, sebuah karya tafsir yang menjadi representasi pemikirannya dalam memahami dan menguraikan kandungan Al-Quran. *Tafsir An-Nur* disusun dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan yang sistematis dan komunikatif, sehingga dapat menjangkau kalangan yang lebih luas, terutama masyarakat Muslim Indonesia yang memerlukan pemahaman terhadap Al-Quran secara rasional dan kontekstual. Melalui karya ini, Ash-Shiddieqy berupaya untuk tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat-ayat Al-Quran, tetapi juga menggali dimensi moral, sosial, dan hukum yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern (Fadli, 2023).

Metode tafsir yang digunakan Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur* merupakan perpaduan antara metode *tahliḥī* dan *ijtimā'ī* dengan pendekatan tematik yang fleksibel. Penafsiran dilakukan secara urut berdasarkan susunan ayat-ayat dalam mushaf, namun dalam penjelasannya beliau sering mengangkat tema-tema penting yang muncul dari ayat tersebut, kemudian mengelaborasinya dengan berbagai pendekatan. Tafsir ini mencerminkan upaya integratif antara penafsiran berbasis teks dan konteks, yakni menjelaskan ayat dengan memperhatikan gramatika bahasa Arab, *asbāb al-Nuzūl*, korelasi antarayat, serta relevansi kandungan ayat dengan kondisi sosial-kultural masyarakat Indonesia (Fuad & Masykur, 2022). Selain itu, Ash-Shiddieqy juga menunjukkan kecermatan dalam menjelaskan makna kata dengan merujuk pada kamus-kamus bahasa Arab klasik, serta memperhatikan ragam qiraat yang memiliki pengaruh terhadap makna ayat (Julaikha, Ahmad Zainuddin, & Amir Mahmud, 2025).

Keunikan metode Ash-Shiddieqy terletak pada orientasinya yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman. Dalam proses penafsiran, Ash-Shiddieqy tidak terpaku pada penafsiran klasik semata, tetapi berani menampilkan hasil ijtihad independen yang berakar kuat pada nilai-nilai Al-Quran serta didukung oleh argumentasi yang kokoh. Tafsirnya banyak menyoroti persoalan-persoalan sosial keumatan seperti keadilan, etika sosial, kedudukan perempuan, serta pembinaan moral individu dan masyarakat (Arifuddin, Hasan, & Kamaluddin, 2023). Pendekatan ini menjadikan *Tafsir An-Nur* lebih dari sekadar karya ilmiah; *Tafsir An-Nur* merupakan instrumen transformasi sosial berbasis wahyu yang aplikatif.

Komitmen Ash-Shiddieqy terhadap kesadaran umat Islam terlihat dari gaya penafsiran yang komunikatif dan edukatif. Kalimat-kalimat dalam *Tafsir An-Nur* disusun dengan bahasa yang lugas namun bernas, tidak hanya untuk menjelaskan maksud ayat tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan dan mengamalkan pesan Al-Quran secara holistik. Tafsir ini tidak hanya mengandung muatan ilmiah, tetapi juga nilai-nilai

dakwah dan pendidikan, yang selaras dengan cita-cita Ash-Shiddieqy untuk membentuk masyarakat Muslim yang berilmu, berakhlak, dan progresif (Imanuddin & Mursalim, 2024). Pijakan utama Ash-Shiddieqy dalam melakukan penafsiran adalah bahwa Al-Quran merupakan petunjuk yang bersifat universal dan abadi, namun aplikasinya harus disesuaikan dengan dinamika zaman. Oleh karena itu, tafsir yang dikembangkannya tidak hanya bernuansa tekstual-filosofis, tetapi juga sosiologis-praktis. Kecenderungan ini terlihat dalam keberaniannya mengemukakan pandangan baru terhadap isu-isu kontemporer seperti demokrasi, hak-hak perempuan, dan pluralitas, dengan tetap menjaga kesetiaan terhadap prinsip-prinsip dasar Islam. Ash-Shiddieqy tidak segan mengkritik pandangan keagamaan yang kaku dan tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini (Rahmawati, 2015).

Karya-karya Ash-Shiddieqy termasuk *Tafsir An-Nur* menjadi rujukan penting dalam kajian keislaman, terutama bagi mereka yang mengembangkan pemikiran Islam moderat dan kontekstual. Gagasannya memberikan inspirasi kepada generasi intelektual Muslim untuk terus menggali Al-Quran sebagai sumber solusi atas problematika umat. Melalui pendekatan tafsirnya, Ash-Shiddieqy menegaskan bahwa Al-Quran bukan hanya kitab bacaan spiritual, tetapi juga pemandu etika sosial dan pembentuk tatanan kehidupan yang adil dan bermartabat. Oleh karena itu, warisan pemikiran Ash-Shiddieqy dalam dunia tafsir patut dijadikan pijakan dalam pengembangan tafsir Nusantara yang inklusif, dinamis, dan visioner.

2. Deskripsi Kegiatan Tahfidz di Ma'had Imam Ahmad Abi Abdillah

Kegiatan menghafal Al-Quran di Ma'had Tahfidz Al-Quran Imam Ahmad Abi Abdillah dirancang secara sistematis dan terpadu melalui sebuah metode unggulan yang diberi nama MM 9.8 Abi-Qu. Metode ini merupakan inovasi internal ma'had yang bertujuan memperkuat kualitas hafalan santri agar mutqin dan berkesinambungan. Menurut salah satu pengampu *halaqah*, metode ini bukan hanya strategi menghafal biasa, melainkan sebuah sistem yang mengintegrasikan pembinaan spiritual, pembelajaran kognitif, dan evaluasi administratif ke dalam satu kesatuan proses pembelajaran Al-Quran yang terstruktur dan dapat diukur. Melalui penamaan MM 9.8 Abi-Qu, para pengelola menekankan pentingnya pencapaian hafalan yang tidak hanya selesai secara kuantitatif, tetapi juga memiliki ketepatan bacaan, keutuhan hafalan, dan kesinambungan *muraja'ah*.

Konsep MM merupakan singkatan dari dua istilah, yakni Metode *Mutqin* dan Matematika Menghafal. Menurut Ustadzah Lathifah, salah satu pengajar tahfidz, istilah 'Metode *Mutqin*' digunakan untuk menunjukkan bahwa sasaran utama program tahfidz adalah memperoleh hafalan yang kokoh, tidak mudah lupa, dan terbukti mampu disetor ulang secara akurat dalam ujian berkala. Sementara itu, penamaan 'Matematika Menghafal' mencerminkan adanya sistem penghitungan dan pencatatan yang teliti terhadap hafalan santri, baik dari aspek jumlah, jenis, maupun jadwal setoran. Dalam praktiknya, metode ini diterapkan melalui sejumlah program utama yang mencakup Setoran Hafalan Baru (SB), *Muraja'ah* Setoran Semalam (MSS), *Muraja'ah* Hafalan Baru (MHB), *Muraja'ah* Hafalan Lama (MHL), dan *Muraja'ah* Pribadi (MP). Semua kegiatan tersebut dicatat dengan sistematika administratif yang ketat, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Hamdani, yang menyebutkan bahwa santri dan musyrif memiliki buku masing-masing untuk mengontrol pencapaian dan kemajuan hafalan secara periodik.

Angka 9.8 dalam nama metode ini mengacu pada dua unsur sistem pembinaan. Unsur pertama adalah sembilan tertib metode *mutqin*, yaitu komponen-komponen strategis yang harus diikuti santri dalam proses tahfidz. Di antaranya adalah tertib orientasi dan visi *mutqin*, tertib *talaqqi*, tertib *tasmi'*, tertib *kitabah*, tertib *mu'aradah*,

tertib *talqin*, tertib *muraja'ah*, tertib evaluasi, dan tertib layanan pendukung. Misalnya, dalam pelaksanaan *talaqqi* dan *tasmi'*, santri tidak hanya menyetorkan hafalan kepada guru, tetapi juga mendengarkan bacaan yang benar terlebih dahulu sebelum menirukan dan mengikatnya dalam ingatan. Menurut Ustadz Ikhwanul Fajri, salah seorang pengajar tahfidz senior, proses *talaqqi* ini tidak hanya melatih kelancaran hafalan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab spiritual terhadap lafaz-lafaz Al-Quran yang telah dihafal. Unsur kedua adalah delapan tertib administrasi *mutqin* yang bertujuan menertibkan dokumentasi dan pelaporan semua aktivitas tahfidz santri secara harian, mingguan, maupun bulanan. Setiap kegiatan, mulai dari setoran, *muraja'ah*, hingga persiapan dan pelaksanaan ujian, memiliki buku laporan tersendiri. Menurut penuturan Pembina Ma'had, Buya Edi Suheri, sistem pelaporan ini memudahkan *musyrif* dalam mengevaluasi konsistensi dan kedisiplinan santri dalam menjaga hafalannya. Bahkan, melalui laporan ini juga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing santri dalam satuan waktu tertentu, sehingga dapat dirancang program pembinaan lanjutan yang lebih tepat sasaran

Konsep Abi-Qu adalah akronim dari *Arahkan, Baca, Ingat, Kualitas, dan Ulangi*. Menurut Ustadzah Gusmi Narti Simanjuntak, yang menjadi pengampu *halaqah* putri, komponen Arahkan berfungsi membangun interaksi awal antara guru dan santri, sekaligus menanamkan motivasi dan visi besar menghafal Al-Quran dalam hati santri. Setiap komponen berkontribusi signifikan pada pembangunan kecerdasan spiritual, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Komponen-Komponen Abi-Qu

Komponen Abi-Qu	Bentuk Aktivitas	Kontribusi pada Kecerdasan Spiritual
Arahkan	Motivasi dan pembinaan visi tahfidz	Membentuk niat ikhlas, internalisasi tujuan hidup Qur'ani
Baca	<i>Talqin</i> dan peniruan bacaan guru	Meningkatkan kesadaran tajwid sebagai amanah <i>ilāhiyah</i>
Ingat	Penguatan hafalan dan ibadah rutin	Mengikat hafalan dalam dimensi zikir dan <i>tadabbur</i>
Kualitas	Penyempurnaan tajwid dan kelancaran	Melatih kejujuran, tanggung jawab, dan amanah dalam menyampaikan ayat
Ulangi	<i>Muraja'ah</i> personal dan kolektif	Menumbuhkan konsistensi dan komitmen spiritual jangka panjang

Menurut Ustadz Rizky Sinaga, MM 9.8 Abi-Qu merupakan sistem yang mengintegrasikan psikologi belajar, manajemen waktu, dan evaluasi berbasis data ke dalam ekosistem belajar yang kondusif dan kompetitif. Guru wajib memahami dan menerapkan sistem ini secara menyeluruh untuk memastikan pembinaan santri berjalan optimal. Seperti ditegaskan Pembina Ma'had, Buya Edi Suheri, keberhasilan hafalan santri adalah hasil akumulatif dari interaksi sistemik antara strategi pedagogis, kedisiplinan administratif, dan pendampingan spiritual yang saling menguatkan.

Dengan pendekatan ini, MM 9.8 Abi-Qu mengubah paradigma tahfidz dari sekadar menghafal lafaz menjadi proses pendidikan karakter yang menekankan pada kecintaan, tanggung jawab, dan kedekatan spiritual dengan Al-Quran. Kegiatan santri yang berlangsung sejak *halaqah* pagi, *muraja'ah* siang, hingga evaluasi malam membentuk ritme hidup Qur'ani yang tidak hanya meningkatkan hafalan, tetapi juga menumbuhkan jiwa yang tenang, disiplin, dan terarah kepada Allah. Oleh karena itu, sistem ini patut dijadikan model rujukan bagi lembaga tahfidz lain yang ingin mencetak generasi penghafal yang unggul secara intelektual dan spiritual.

3. Analisis Ayat-Ayat dalam *Tafsir An-Nur* yang Mencerminkan Nilai-Nilai Spiritual

Salah satu ayat yang dikaji secara mendalam oleh Ash-Shiddieqy dalam konteks ini adalah surah al-Isra' ayat 106, yang berbunyi: "Dan Al-Quran itu telah Kami turunkan secara berangsur-angsur agar engkau membacaknya kepada manusia dengan perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." Menurut Ash-Shiddieqy, ayat ini mengandung isyarat spiritual yang kuat tentang pentingnya kesabaran dan kedalaman proses penghayatan dalam menerima wahyu *Ilāhi*. Ash-Shiddieqy menekankan bahwa penurunan Al-Quran secara bertahap bukanlah semata-mata strategi komunikasi wahyu, tetapi merupakan bentuk pendidikan ruhani yang progresif, di mana hati manusia dibentuk secara perlahan untuk menerima cahaya ilahi dalam kapasitas yang sesuai dengan kondisi spiritualnya (Ash-Shiddieqy, 1996). Dalam konteks metode MM 9.8 Abi-Qu, prinsip bertahap ini sangat nyata diterapkan dalam bentuk sistematika hafalan yang terdiri atas Setoran Hafalan Baru (SB), *Muraja'ah* Setoran Semalam (MSS), *Muraja'ah* Hafalan Baru (MHB), *Muraja'ah* Hafalan Lama (MHL), dan *Muraja'ah* Pribadi (MP). Masing-masing program tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk ritme bertahap yang mencerminkan gradualitas pendidikan ruhani.

Sebagaimana wahyu tidak diturunkan sekaligus agar dapat dicerna dan dihayati secara mendalam, begitu pula hafalan santri dalam MM 9.8 Abi-Qu ditargetkan untuk tidak hanya menghafal cepat, tetapi menghafal dengan "*mutqin*" atau kokoh. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ash-Shiddieqy bahwa pencapaian ruhani sejati bukanlah hasil instan, melainkan melalui proses penghayatan, kesabaran, dan kesinambungan spiritual (Ash-Shiddieqy, 1996). Dalam praktiknya di ma'had, santri tidak diperbolehkan melompat ke hafalan baru sebelum benar-benar menguasai hafalan sebelumnya. Bahkan, ada sistem evaluasi berjenjang dan pencatatan akurat untuk setiap progres hafalan, sehingga setiap langkah pembelajaran mencerminkan kedalaman proses, bukan sekadar kuantitas. Penjelasan ini menjadi penting untuk menghindari kesalahpahaman bahwa program tahfidz hanyalah soal target jumlah halaman yang dihafal. Dengan dukungan administratif yang ketat, termasuk buku monitoring hafalan untuk santri dan musyrif, sistem ini mampu memastikan bahwa proses tahfidz berjalan secara perlahan, tertib, dan memperhatikan kesiapan ruhani peserta didik. Maka, struktur MM 9.8 Abi-Qu sesungguhnya menjadi manifestasi pedagogi Al-Quran sebagaimana yang dijelaskan Ash-Shiddieqy: bertahap, tidak memberatkan, dan bersifat membina jiwa.

Lebih lanjut, Surah al-Furqan ayat 32 menyatakan: "Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Quran tidak diturunkan kepadanya sekaligus saja?' Demikianlah supaya Kami menguatkan hatimu dengannya dan Kami membacaknya secara tertib." Tafsir Ash-Shiddieqy atas ayat ini menggarisbawahi fungsi penguatan ruhani dari proses penurunan yang berangsur. Menurutnya, keteraturan membaca dan menerima wahyu adalah sarana untuk meneguhkan hati (Ash-Shiddieqy, 1996). Dalam konteks kegiatan di ma'had, ini tercermin secara eksplisit pada komponen Abi-Qu, khususnya dalam tahap Ulangi (*muraja'ah*) dan Kualitas. Santri tidak hanya dilatih menyelesaikan hafalan, tetapi terus-menerus mengulang dan memperbaiki kualitas bacaan. Proses ini menumbuhkan keterikatan emosional dan spiritual terhadap lafaz-lafaz Al-Quran, sekaligus memperkuat dimensi spiritualitas melalui disiplin dan pengulangan yang mendalam.

Dalam pembelajaran tahfidz modern, salah satu tantangan utama adalah menumbuhkan konsistensi *muraja'ah*. Tanpa penguatan hati, banyak santri mengalami kemunduran hafalan (Efendi, Movitaria, & Andana, 2023). Maka, tafsir Ash-Shiddieqy tentang perlunya bacaan yang tertib dan berulang memiliki urgensi tinggi dalam menegaskan bahwa ruhani manusia membutuhkan penguatan secara terus-menerus. Hal ini dijawab oleh MM 9.8 Abi-Qu melalui program *muraja'ah* yang terstruktur: harian,

mingguan, dan bulanan. Bahkan, sebagaimana dituturkan oleh Buya Edi Suheri, sistem pelaporan yang cermat tidak hanya memonitor hafalan, tetapi juga merekam dinamika spiritual santri, seperti konsistensi, keaktifan, dan ketekunan.

Tafsir Ash-Shiddieqy juga sangat selaras dengan tahapan Arahkan dan Ingat dalam konsep Abi-Qu. Pada tahap *Arahkan*, guru menanamkan visi dan motivasi kepada santri tentang pentingnya menghafal Al-Quran sebagai bagian dari misi hidup. Ini relevan dengan penjelasan Ash-Shiddieqy (1996) bahwa penurunan wahyu dilakukan dalam bentuk yang mampu menyentuh akal dan jiwa. Di sini, motivasi bukanlah hal teknis belaka, melainkan bagian dari pembinaan spiritual yang mendorong keikhlasan dan tujuan mulia dalam menghafal. Pada tahap Ingat, santri dilatih tidak hanya mengingat lafaz, tetapi juga mengaitkan hafalan dengan penguatan ibadah, akhlak, dan keterlibatan batin. Ini adalah penerapan langsung dari pesan tafsir Ash-Shiddieqy bahwa transformasi ruhani harus dimulai dari pemahaman rasional menuju penghayatan batin.

Korelasi antara tafsir ayat dan temuan lapangan semakin kuat ketika meninjau aspek pengelolaan waktu dan struktur kegiatan santri. Rutinitas tahfidz di ma'had disusun sejak pagi hingga malam hari secara disiplin: *halaqah* pagi (untuk setoran dan *talqin*), *muraja'ah* siang, hingga evaluasi malam hari. Ini adalah bentuk tertib dan kontinuitas yang disebut Ash-Shiddieqy sebagai prasyarat bagi lahirnya kekuatan batin dari Al-Quran. Bahkan, sistem ini tidak hanya berlaku bagi santri, melainkan juga guru. Para pengampu *halaqah* dituntut memahami konsep MM 9.8 Abi-Qu secara menyeluruh sebelum mengajar, agar dapat membina santri secara komprehensif, sebagaimana Rasulullah juga dibina secara bertahap oleh wahyu dalam jangka waktu 23 tahun (Al-'Asqalānī, 1970).

Dari sisi pendekatan pendidikan Islam, tafsir Ash-Shiddieqy menjadi fondasi konseptual dari sistem MM 9.8 Abi-Qu, di mana aspek rasional, sosial, dan spiritual saling terhubung. Penekanan Ash-Shiddieqy bahwa proses spiritual bukan sekadar pengalaman individu tetapi juga pengalaman kolektif, selaras dengan iklim kompetitif sehat yang diciptakan ma'had. Interaksi antar-santri dalam kegiatan *muraja'ah* kelompok, penyeteroran terbuka, hingga pembinaan emosional bersama guru merupakan praktik pendidikan ruhani kolektif yang sangat menonjol. Lebih dari itu, Ash-Shiddieqy (1996) menempatkan wahyu sebagai sumber pembinaan karakter dan iman yang bertahap, berkesinambungan, dan penuh hikmah. Dalam konteks metode MM 9.8 Abi-Qu, pemikiran ini tidak hanya dijadikan dasar normatif, tetapi juga dioperasionalkan ke dalam sistem administrasi, strategi pembelajaran, hingga gaya interaksi guru-santri. Sehingga jelas bahwa keberhasilan santri tidak hanya dilihat dari aspek jumlah hafalan, tetapi juga dari kemampuan mereka menumbuhkan kedekatan spiritual, kedisiplinan, dan akhlak Qur'ani yang mendalam. Dengan demikian, pembahasan dua ayat yang ditafsirkan oleh Ash-Shiddieqy tidak berdiri sendiri, tetapi justru menjadi lensa yang memperjelas nilai-nilai spiritual dan pedagogis dalam metode MM 9.8 Abi-Qu. Tafsir tersebut membantu mengungkap dimensi ruhani yang bekerja di balik sistem hafalan Al-Quran yang tampak teknis dan administratif. Oleh karena itu, MM 9.8 Abi-Qu tidak hanya relevan secara pendidikan, tetapi juga mampu menerjemahkan prinsip-prinsip Qur'ani dalam praktik kehidupan modern secara nyata dan kontekstual. Transformasi batin yang dimaksud dalam Al-Quran ternyata dapat dibina secara metodologis, sebagaimana yang telah dirintis oleh Ma'had Imam Ahmad Abi Abdillah melalui metode unggunannya.

4. Integrasi Kegiatan Tahfidz di Ma'had Imam Ahmad Abi Abdillah dengan Kandungan *Tafsir an-Nur* dalam Menjelaskan Kecerdasan Spiritual

Integrasi antara kegiatan tahfidz Al-Quran di Ma'had Imam Ahmad Abi Abdillah dengan kandungan *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy memperlihatkan keselarasan yang erat antara pengalaman santri dan pesan Al-Quran yang ditekankan

melalui pendekatan rasional, sosial, dan ruhani. Kegiatan tahfidz yang dilaksanakan melalui metode MM 9.8 Abi-Qu tidak hanya bertujuan menanamkan hafalan secara verbal, tetapi juga menumbuhkan kedalaman spiritual melalui pembiasaan *muraja'ah*, *talaqqi*, serta penguatan motivasi ruhani sebelum memulai *halaqah*. Proses ini disusun dengan kerangka sistematis yang mencerminkan pemahaman bertahap terhadap wahyu sebagaimana dijelaskan Ash-Shiddieqy dalam penafsirannya terhadap QS. al-Isra' [17]: 106 dan QS. al-Furqan [25]: 32.

Penuturan Darell Reza Syahfiqi, salah satu santri senior, menunjukkan bahwa kegiatan menghafal bukanlah sekadar repetisi verbal, melainkan proses pembentukan karakter. Reza Syahfiqi menyebutkan bahwa tahfidz menjadi latihan spiritual untuk mengelola emosi, melatih keikhlasan, dan menumbuhkan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup. Pengalaman ini bersifat reflektif dan mendalam, membuktikan bahwa program tahfidz tidak terpisah dari dimensi ruhani yang menjadi pusat perhatian Ash-Shiddieqy. Bahkan, santri lain, Imam Malik, menyatakan bahwa kekuatan hafalan tidak hanya bergantung pada memori, tetapi pada hubungan hati yang istiqamah dengan Al-Quran. Pendapat ini mempertegas prinsip pendidikan ruhani yang berlandaskan keteraturan dan keikhlasan dalam berinteraksi dengan wahyu, sebagaimana ditekankan Ash-Shiddieqy. Untuk memperjelas bentuk integrasi antara praktik tahfidz, nilai spiritual, dan pemikiran tafsir Ash-Shiddieqy, berikut disajikan model integrasi dalam bentuk tabel konseptual:

Tabel 2. Integrasi Kegiatan Tahfidz dengan Kandungan *Tafsir an-Nur*

Komponen Praktik di Ma'had	Nilai Spiritual	Penafsiran Ash-Shiddieqy
Setoran hafalan harian	Istiqamah, kedisiplinan	QS. al-Isra' [17]: 106 – wahyu diturunkan bertahap agar mudah dimengerti
<i>Muraja'ah</i> pagi dan sore	Keterhubungan batin dengan Al-Quran	Proses bertahap adalah bentuk penguatan hati (<i>taṭbīṭ al-Fu'ād</i>)
<i>Talaqqi</i> dan <i>musyāfahah</i> dengan guru	<i>Tazkiyatun nafs</i> , keikhlasan	Al-Quran diturunkan sebagai petunjuk (<i>hudā</i>), bukan hanya informasi
Evaluasi hafalan mingguan & ujian per juz	Keteguhan ruhani, kesabaran	QS. al-Furqan [25]: 32 – bertahap agar kokoh dan tidak tergesa-gesa
Motivasi spiritual sebelum halaqah	Penguatan ruhani dan mental	Membaca Al-Quran harus didasari ketenangan dan keteraturan
Sistem MM 9.8 (Arahkan, Baca, Ingat, Kualitas, Ulangi)	Transformasi ruhani dan akhlak	Fondasi ruhani dan sosial sebagai bagian dari keseimbangan hidup

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap komponen dalam kegiatan tahfidz di ma'had tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan berakar pada prinsip-prinsip yang dikembangkan Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya. Konsep bertahap dalam penerimaan wahyu diterjemahkan dalam tahapan pembinaan hafalan, yang tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas kedalaman spiritual. Namun demikian, integrasi ini tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menyelaraskan pendekatan rasional dan tekstual dalam tafsir Ash-Shiddieqy dengan dinamika emosional dan psikologis santri yang beragam. Misalnya, tidak semua santri mampu mengikuti pola

hafalan secara konsisten akibat perbedaan latar belakang pendidikan, motivasi, dan kapasitas mental. Menurut Ustadzah Latifah, beberapa santri mengalami kelelahan mental karena beban hafalan yang padat, meskipun telah diberikan motivasi ruhani. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara tafsir dan praktik memerlukan pendekatan personal yang adaptif, bukan sekadar penerapan sistem yang seragam.

Tantangan lainnya adalah bagaimana menjaga relevansi tafsir Ash-Shiddieqy di tengah perkembangan psikopedagogik modern. Meskipun Ash-Shiddieqy mengedepankan rasionalitas dan ruhaniah, pendekatannya belum banyak berbicara tentang aspek neuropsikologis dalam penghafalan, seperti perbedaan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) atau strategi manajemen stres. Di sinilah perlunya analisis kritis terhadap model integrasi, yakni bagaimana menggabungkan warisan tafsir klasik dengan pendekatan kontemporer agar tetap aplikatif dalam membina generasi muda. Meski begitu, kekuatan model MM 9.8 Abi-Qu terletak pada fleksibilitasnya dalam mengadaptasi prinsip-prinsip spiritual ke dalam sistem manajemen yang rapi. Sistem laporan hafalan, jadwal evaluasi, dan monitoring berkala mencerminkan tertib spiritual yang menjadi kunci penguatan hati menurut Ash-Shiddieqy. Ini diperkuat oleh testimoni Syakinah Virginya yang menyatakan bahwa membaca dan mengulang hafalan saat menghadapi tekanan hidup menjadi jalan ketenangan dan penguatan jiwa. Pernyataan ini mencerminkan aktualisasi langsung dari pernyataan Ash-Shiddieqy bahwa ketenangan batin bersumber dari keteraturan membaca Al-Quran.

Lebih lanjut, kerangka Abi-Qu yang diterapkan di Ma'had juga dapat dilihat sebagai penerjemahan aplikatif dari nilai-nilai *Tafsir An-Nur*. Dalam tahap 'Arahkan', para pengajar memberi penguatan spiritual dan motivasi ibadah yang mencerminkan nilai *tazkiyah* (penyucian diri). Tahap 'Baca' melatih disiplin dan kekhusyukan dalam *tilawah*, 'Ingat' menanamkan fokus dan daya internalisasi, 'Qualitas' menekankan tajwid dan pemahaman, dan 'Ulangi' memperkuat nilai istiqamah. Ash-Shiddieqy (1996) secara eksplisit menyatakan bahwa kombinasi antara kekuatan akal dan kekuatan hati merupakan fondasi pendidikan Islam yang seimbang. Ini menegaskan bahwa setiap tahap dalam Abi-Qu bukan hanya strategi menghafal, tetapi juga tahap transformasi jiwa.

Model integrasi ini dapat dilihat sebagai langkah strategis dalam menghadirkan pendidikan Al-Quran yang utuh: rasional, spiritual, dan praktis. Dalam konteks tantangan global seperti krisis mental, tekanan akademik, dan arus materialisme, pendidikan yang mampu mengakar pada ruhani sekaligus terstruktur secara sistematis menjadi sangat penting (Fadillah & Purba, 2025). Keberhasilan para santri ma'had Imam Ahmad Abi Abdillah dalam menjaga hafalan, kedisiplinan ibadah, serta membentuk karakter yang tenang dan empatik merupakan bukti konkret keberhasilan integrasi ini.

Secara konseptual, integrasi antara metode tahfidz MM 9.8 Abi-Qu dan tafsir Ash-Shiddieqy membentuk model pendidikan Qur'ani yang tidak berhenti pada hafalan literal, tetapi juga melatih penghayatan dan pemaknaan. Model ini dapat direplikasi di berbagai lembaga tahfidz dengan adaptasi kontekstual sesuai dengan kondisi peserta didik. Namun, agar tetap relevan dan efektif, perlu terus dilakukan evaluasi terhadap tantangan-tantangan implementatif, serta pengayaan dengan pendekatan psikologis dan pedagogis modern. Dengan demikian, keberadaan metode MM 9.8 Abi-Qu di Ma'had Imam Ahmad Abi Abdillah bukan hanya mewakili bentuk pendidikan tahfidz yang sukses secara teknis, melainkan juga cerminan aktualisasi nilai-nilai tafsir yang bersumber dari ulama otoritatif seperti Ash-Shiddieqy. Model ini mengintegrasikan antara proses pembinaan hati, pembentukan karakter, dan penguatan ruhani dalam satu sistem yang harmonis dan berkesinambungan. Integrasi tersebut menjadi kontribusi penting dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer, sekaligus menjadi inspirasi bagi model pembinaan generasi Qur'ani yang adaptif terhadap zaman tanpa kehilangan ruh spiritualnya.

Kesimpulan

Hasil integrasi antara kegiatan tahfidz Al-Quran di Ma'had Imam Ahmad Abi Abdillah dengan kandungan *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy menunjukkan bahwa hafalan Al-Quran memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan kecerdasan spiritual santri. Kegiatan tahfidz yang terstruktur melalui metode MM 9.8 Abi-Qu tidak hanya meningkatkan kapasitas hafalan secara mutqin, tetapi juga membentuk sikap ruhani yang kokoh seperti kesabaran, kedisiplinan, ketenangan batin, dan ketulusan dalam beribadah. Nilai-nilai ini sejalan dengan penjelasan Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat tentang proses bertahap penurunan wahyu, yang menekankan pentingnya penguatan hati dan ketertiban spiritual sebagai dasar pendidikan ruhani. *Tafsir An-Nur* memberikan landasan rasional dan kontekstual untuk menjelaskan spiritualitas Al-Quran secara lebih aplikatif, dengan menekankan bahwa penghayatan terhadap Al-Quran tidak dapat dipisahkan dari kedewasaan jiwa, kedalaman akal, serta keterlibatan sosial yang konstruktif. Penafsiran Ash-Shiddieqy yang integratif mendorong paradigma pendidikan Islam untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi pengembangan kurikulum Ma'had dan pendidikan Islam secara umum, yakni perlunya menyusun program tahfidz yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan intelektual secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan tahfidz dapat menjadi fondasi yang kuat bagi lahirnya generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara ruhani dan siap berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Developing Spiritual Intelligence Through The Internalization of Sufistic Values: Learning From Pesantren Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 331–343.
- Agustono, I., & Firdaus, H. D. (2025). Cognitive and Spiritual Approaches To Qur'anic Memorization: A Study of The Yadain Method in Yogyakarta. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 19–37.
- Al-'Asqalānī, A. bin 'Alī bin Ḥajar. (1970). *Fatḥh al-Bārī*. Mesir: al-Maktabah al-Salafiyyah.
- Arifuddin, N. I., Hasan, A. R., & Kamaluddin, A. (2023). The Solutions of Natural Environmental Degradation in the Perspective of Tafsir An-Nur. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 7(2), 143.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (1996). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Rizky Putra.
- Ash Shiddieqy, M. H. (1954). *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Che Wan Mohd Rozali, W. N. A., Ishak, I., Mat Ludin, A. F., Ibrahim, F. W., Abd Warif, N. M., & Che Roos, N. A. (2022). The Impact of Listening to, Reciting, or Memorizing the Quran on Physical and Mental Health of Muslims: Evidence From Systematic Review. *International Journal of Public Health*, 67, 1–10.
- Efendi, N., Movitaria, M. A., & Andana, H. (2023). Fostering The Discipline Of Students In Murajaah Al-Qur'an. *International Journal of Research*, 1(1), 23–32.
- Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur'ani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 234–250.
- Fadli, N. (2023). Contribution Of Acehnese Scholars To The Development Of Quranic Exegesis In Indonesia: A Study Of Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy And His Work "Tafsir An-Nuur." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(1), 1–22.

- Firdaus, T., & Yilhas, R. (2024). Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Boarding School dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP-Qu Cahaya Al-Qur'an Padang Panjang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–103.
- Fuad, A., & Masykur, M. (2022). Manhaj Khash Tafsir An-Nur Karya Hasby Ash-Shiddieqy. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 35–40.
- Ilmi, V. M., Muhibbah, A. K., Maulidha, D., Ni'mah, F., Ummah, F. T., Maghfiroh, M., ... Lathifah, E. (2023). Pengaruh Menghafal Al Quran Terhadap Kecerdasan Spiritual Program Tahasus Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 17–27.
- Imanuddin, I., & Mursalin, M. (2024). The Spirit of Purification in Indonesian Tafsir: T.M. Hasbi As-Siddieqy and His Interpretation of Verses on Tawasul in Tafsir An-Nur. *An-Nida'*, 48(1), 1–18.
- Julaikha, S., Ahmad Zainuddin, & Amir Mahmud. (2025). The Concept of Frugal Living in the Qur'an: Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy's Perspective in Tafsir An-Nur. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5(1), 55–70.
- Pinto, C. T., Veiga, F., Guedes, L. úci., Pinto, S., & Nunes, R. (2023). Models of spiritual intelligence interventions: A scoping review. *Nurse Education in Practice*, 73, 103829.
- Rahmawati. (2015). *Istinbath Hukum Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*. Yogyakarta: Depublish.
- Saidina, M. F. (2025). Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis dalam Menanggapi Isu-isu Global Kontemporer: Telaah Al-Quran dan Sunnah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 197–214.
- Siregar, I., & Harahap, A. P. (2024). Kontekstualisasi Hadis tentang Kurangnya Kecerdasan Perempuan dan Agama. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 218–257.
- Wahid, R. A. (2016). *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*. Medan: IAIN Press.